

Research Article

Values of Meaningful Life in Minang Kabau Cultural Philosophy for Middle School Students

Melva Syahrial

Universitas Negeri Padang

E-mail: melvasyahrial@gmail.com

Neviyarni S

Universitas Negeri Padang

E-mail: neviyarni@konselor.org

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : 12 Maret 2024

Revised : 10 April 2024

Accepted : 30 April 2024

Available online : 15 Mei 2024

How to Cite: Melva Syahrial, Neviyarni S, & Firman. (2024). Values of Meaningful Life in Minang Kabau Cultural Philosophy for Middle School Students. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.44>

Abstract

This article discusses the values of meaningful life in the Minang Kabau cultural philosophy for junior high school students. The research method used is Literature Review or literature review. Library research or literature review (literature review, literature research) is research that examines or critically reviews knowledge, ideas, or findings contained in a body of academic-oriented literature. The result of the discussion is that the meaningfulness of life is an individual's appreciation of finding something valuable or important for the individual. The philosophy in Minang Kabau culture will lead junior high school students to discover the values of meaningful life. The meaning of life describes what an individual wants, seeks and hopes for, resulting in optimistic, happy, gloomy, depressed or pessimistic behavior regarding life.

Keywords : Values, Meaning of Life, Minang Kabau, Students.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup dalam Falsafah Budaya Minang Kabau bagi Siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan ialah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik. Hasil dari pembahasan adalah kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, falsafah yang ada di budaya Minang Kabau akan mengantarkan siswa SMP untuk menemukan nilai-nilai kebermaknaan hidup. Makna hidup menggambarkan apa yang individu itu inginkan, cari, dan harapkan sehingga muncul perilaku optimis, bahagia, murung, depresi, atau pesimis memandang kehidupan.

Kata Kunci : Nilai, Kebermaknaan Hidup, Minang Kabau, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu solusi utama dalam meningkatkan SDM agar memiliki kualitas (Primasari & , Zulela, 2019). Terjadinya peristiwa Covid 19 di awal tahun 2020 telah merubah banyak dimensi pembelajaran di sekolah. Dengan kondisi negara saat itu, elemen pendidikan mengambil langkah pembelajaran secara daring hampir setahun lamanya. Perubahan sistem pembelajaran menuntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pendukung yang sebelumnya banyak belum dikuasai, khususnya pada orang tua dengan berbagai latar belakang pendidikan (Daheri et al., 2020).

Perubahan yang terjadi menimbulkan ketidaksiapan atas kejutan perubahan yang dirasakan manusia untuk menghadapi perubahan yang tanpa direncanakan. Segala perubahan tersebut haruslah diterima dengan upaya untuk menjalankan sistem pelaksanaan pembelajaran yang mengalami peralihan dari tatap muka menjadi secara Online (daring) agar tidak terjadi penularan virus Covid-19. Kebijakan ini bertujuan untuk memenuhi hak atas peserta didik dalam memperoleh pendidikan dengan cara dan situasi bagaimanapun (Farell et al., 2021). Teknologi dalam bidang ilmu pengetahuan terhadap upaya mencapai tujuan pendidikan merupakan bukti bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan dewasa ini (Karlina & Astuti, 2021).

Namun, pelaksanaan pendidikan yang layak tetap diutamakan, karena dikhawatirkan dengan masa darurat saat itu elemen pendidikan akan melepas tanggung jawab sehingga berdampak terhadap penurunan kualitas standar kompetensi kelulusan (Primasari et al., 2020). Dengan adanya perubahan tersebut, maka dunia pendidikan kini mengalami perubahan yang sangat cepat, hal ini disebabkan masa pandemi yang telah mendorong dalam penggunaan teknologi dengan sistem digitalisasi sehingga guru dan siswa diberikan kompetensi tambahan (Diana, 2021).

Pembelajaran daring atau pembelajaran dari rumah tidak mudah untuk dilaksanakan orang tua. Alfiah et al, 2021 menyatakan bahwa kendala terbesar ialah

keterbatasan pendidikan orang tua yang sulit untuk membantu anaknya. Orang tua menghadapi banyak tugas tambahan untuk menemani anak belajar, selayaknya guru di sekolah (Indra Kartika Sari, 2021). Seringkali terdapat orang tua yang tidak siap dalam pelaksanaan pembelajaran secara online (daring) dengan teknologi.

Kini covid-19 telah berlalu, pembelajaran secara luring dimulai kembali. Perubahan peralihan dari sistem online(daring) menjadi secara tatap muka (luring) tentunya membutuhkan penyesuaian kembali dengan sistem pembelajaran online (daring) yang bersifat pasif. Adanya peralihan perubahan tersebut memiliki berbagai dampak terhadap pelaksanaannya jika tidak mampu untuk diadaptasi kembali. Perubahan ini terjadi karena adanya perbedaan yang tajam dalam pelaksanaan sistem pembelajaran online (daring) beralih ke tatap muka (luring) yang dialami oleh peserta didik, pendidik dan orang tua siswa. Banyak perubahan dijumpai oleh guru terhadap peserta didik setelah terjadinya peralihan pelaksanaan pembelajaran daring ke luring, salah satunya menunjukkan tidak keberhasilan pendidikan dalam sistem pembelajaran selama daring yang cenderung hanya memberi dan menerima ilmu pengetahuan tanpa adanya pengawasan dari guru terhadap siswa dan tidak meratanya kontrol orang tua kepada anaknya tentang penanaman nilai karakter yang seharusnya diajarkan di sekolah (Sari, 2020).

Perubahan terhadap karakter siswa berbeda jauh dengan pembelajaran secara tatap muka sebelum pandemic. Perubahan karakter terjadi karena pelaksanaan pembelajaran secara daring, guru sulit untuk mengamati emosional siswa, motorik atau keterampilan siswa secara langsung sehingga beakibat pada ketidaktercapainya upaya dalam pendidikan yang dilakukan. Dalam pembelajaran secara tatap muka (luring) pasca Daring, guru beserta elemen sekolah harus mampu saling berusaha untuk menjalankan peralihan perubahan sistem pembelajaran kembali secara luring.

Praktek pembelajaran luring pasca daring memiliki masalah pada ketergantungan siswa dalam pemberian penugasan berupa soal kepada siswa, Sebagian besar siswa berusaha menemukan jawaban hanya berpatokan pada internet. Hal tersebut dikarenakan faktor dari pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga pada pembelajaran tatap muka secara luring siswa mengalami kemampuan berpikir dan memahami materi yang sangat lambat. Oleh karena itu, perlunya peningkatan kepercayaan diri sebagaimana dalam teori self efficacy yang dapat dilakukan untuk membangkitkan percaya diri siswa dan menghindari ketergantungan pada internet (Surur et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Hardiansyah, MA et al (2021) pembelajaran setelah daring telah banyak mengalami berbagai dampak, tidak hanya sekedar dalam perubahan akademik siswa, namun perubahan sosial perilaku siswa menunjukkan perubahan sangat mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan dampak pengaruh pelaksanaan pembelajaran daring yang berkaitan erat dengan gadget dan internet yang cenderung mendorong siswa melakukan hal-hal tidak penting, seperti bermain game dan berujung pada penggunaan gadget dan internet secara berlebihan.

Siswa cenderung berpakaian tidak rapi, budaya senyum, sapa dan salam acapkali sudah tidak diterapkan lagi, berkata tidak sopan sehingga yang sangat tampak ialah sikap individual dan kurangnya perhatian dalam interaksi siswa dengan guru atau antar siswa. Selain itu juga, tingkat pemahaman siswa sangat lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pendapat ini diperkuat oleh Simarmata & Citra, 2020 bahwa pengaruh penggunaan internet secara berlebihan oleh siswa akan menimbulkan berbagai macam hal negatif dalam komunikasi, keterampilan sosial dan akademik individu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, (Cooper, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald, G. and Robert., tth); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017); (Aslan dkk., 2019). Dan juga disebutkan Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013).

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000).

Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup Masyarakat Minang Kabau

Makna hidup menggambarkan apa yang individu itu inginkan, cari, dan harapkan sehingga, muncul perilaku optimis, bahagia, murung, depresi, atau pesimis memandang kehidupan. Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk

menemukan makna dalam hidupnya yang merupakan menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, 1992).

Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa tetap hidup ataupun mati untuk mempertahankan pemikiran atau nilai-nilai hidupnya (Frankl, 1992). Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna, berharga, lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987) kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (self fulfillment) yang bersumber atau diarahkan oleh keinginan kepada makna.

Frank juga menambahkan bahwa manusia dalam bertingkah laku tidak semata-mata didorong atau terdorong, melainkan mengarahkan dirinya sendiri kepada apa yang ingin dicapainya yakni makna. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992), mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya.

Sementara itu Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (the purpose in life). Tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup dalam Falsafah Budaya Minang Kabau bagi Siswa SMP

Perubahan yang sangat besar pada siswa setelah pembelajaran daring saat Covid 19 sudah tidak dapat dielakkan lagi. Adanya penggunaan internet tidak tepat mengakibatkan perubahan pada berkurangnya rasa hormat, acuh tak acuh terhadap orang lain (Nugraini & Ramdhani, 2017). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru mendapati siswa yang matanya mengalami kemerahan dan fisiknya yang kelelahan. Yang penyebabnya ialah siswa tersebut sering bermain game online dalam waktu panjang dengan pola tidur yang terbatas.

Adanya kasus yang didapati tersebut dalam proses pelaksanaan luring dikarenakan pola kebiasaan siswa yang terbentuk saat pelaksanaan pembelajaran di rumah atau secara online (daring) yang tidak bisa jauh dari gadget dan kedisiplinan waktu yang berantakan. Selain itu, proses pelaksanaan luring di dalam kelas siswa kelas 7 belum merasakan pembelajaran secara tatap muka, dimana didapati adanya siswa yang masih membawa budaya sekolah dasar dan bersifat kekanak-kanakan. Misalnya saja pada perubahan pada nilai-nilai karakter dan minimnya pengetahuan siswa ketika ditanya oleh guru.

Dalam pembelajaran secara luring, guru dapat memberikan nilai-nilai yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Salah satu bentuk nilai-nilai yang

diberikan kepada siswa adalah nilai-nilai kebermaknaan hidup. Untuk masyarakat yang hidup di Minang Kabau dapat menerapkan falsafah Budaya Minang Kabau. Salah satu falsafah yang sebaiknya difahami oleh peserta didik adalah *Hiduik bajaso, mati bapusako*. Makna falsafah tsb adalah Orang Minang berpandangan bahwa hidup pada hakikatnya baik, karena itu tujuan hidup adalah berbuat kebaikan atau jasa, "*hiduik bajaso, mati bapusako*", mereka ibaratkan: gajah mati manin dipengaruhi oleh penggunaan internet secara berlebihan oleh siswa. Penggunaan internet yang berlebihan akan menimbulkan berbagai macam hal negatif dalam komunikasi, keterampilan sosial dan akademik individu (Simarmata & Citra, 2020). Gajah mati meninggalkan gadiang, harimau mati maninggkan baling, manusia mati maninggkan namo "Pepatah itu mengisyaratkan bahwa hidup adalah menghasilkan, setiap orang harus bekerja dan produktif sewaktu ia hidup sehingga dapat meninggalkan sesuatu apabila telah meninggal.

Sebagai individu orang Minang sangat egaliter, hal itu dinyatakan dalam ungkapan "*duduk samo randah tagak samo tinggi*". Ungkapan ini membuka kesempatan kepada setiap individu untuk mencari yang terbaik, karena setiap orang itu pada prinsipnya mempunyai hak yang sama dalam berinisiatif dan memutuskan sesuatu. Keinginan untuk sama dengan orang lain selalu digambarkan dengan "*baa dek urang baitu dek awak*", sebagaimana orang lain dapat berhasil begitu juga kita sebagai pribadi. Motivasi untuk berprestasi dan meraih kedudukan yang sama dengan orang lain adalah faktor yang akan menentukan nilai dan harga diri seorang Minang.

Siswa SMP yang tinggal di Minang Kabau kehidupannya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Minang Kabau. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald, G. and Robert., tth); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017); (Aslan dkk., 2019). Dan juga disebutkan Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013).

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000).

Melalui falsafah yang ada di budaya Minang Kabau akan mengantarkan siswa SMP untuk menemukan nilai-nilai kebermaknaan hidup. Makna hidup menggambarkan apa yang individu itu inginkan, cari, dan harapkan sehingga, muncul

perilaku optimis, bahagia, murung, depresi, atau pesimis memandang kehidupan. Cara seorang siswa SMP memandang kehidupan akan memberinya makna hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan. Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang merupakan menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, 1992).

Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa tetap hidup ataupun mati untuk mempertahankan pemikiran atau nilai-nilai hidupnya (Frankl, 1992). Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna, berharga, lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987) kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (self fulfillment) yang bersumber atau diarahkan oleh keinginan kepada makna.

Frank juga menambahkan bahwa manusia dalam bertindak laku tidak semata-mata didorong atau terdorong, melainkan mengarahkan dirinya sendiri kepada apa yang ingin dicapainya yakni makna. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992), mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya.

Sementara itu Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (the purpose in life). Tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

KESIMPULAN

Siswa SMP yang tinggal di Minang Kabau kehidupannya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Minang Kabau. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak.

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, falsafah yang ada di budaya Minang Kabau akan mengantarkan siswa SMP untuk menemukan nilai-nilai kebermaknaan hidup. Makna hidup menggambarkan apa yang individu itu inginkan, cari, dan harapkan sehingga muncul perilaku optimis, bahagia, murung, depresi, atau pesimis memandang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Neviyarni S, & Herman Nirwana. (2024). Efforts To Increase Student Learning Motivation From A Psychological Perspective. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 11–21. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.15>
- Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, & Eka Prasetiawati. (2023). Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 84–94. <https://doi.org/10.58355/qwt.vii2.28>
- Asep Mulyana, Aisyatuzikra, Entat Sholihat, & Juliyadi. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Tingkat SMP/MTs Dan SMA/SMK/MA. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.8>
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.3>
- Faozi, A. ., & Himmawan, D. . (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al Quran Di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.58355/dpl.viii.11>
- Meuthia Putri. (2023). Perkembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 107–117. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii2.15>
- Mharchelya, & Neviyarni S. (2024). The Effectiveness Of The Accelerated Learning Model In Increasing Student Learning Motivation. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.19>
- Muhammad Fajar Sidik, Wulan Kurniasih, & Ibnu Rusydi. (2024). Moral And Ethics in a Government Perspective. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.21>
- Sekar Kurnia Rahmadani, Neviyarni S, & Herman Nirwana. (2024). Developing Student Abilities Through Classroom Management: Principles, Components and Role of the Teacher. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.33>
- Tamirih, T., Rusydi, R., Nurlaeliyah, N., & Himmawan, D. . (2023). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196–204. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.103>